

MEMBANGUN EKOSISTEM DIGITAL ISLAMI: INTEGRASI DAKWAH, PENDIDIKAN DAN TATA KELOLA MODERN DI PONDOK PESANTREN ARROSYID PARE KEDIRI

Ahmad Khoiruddin¹⁾, Ishomuddin²⁾, Khozin³⁾

¹⁾Universitas Muhammadiyah Malang
email: achmadkh68@gmail.com

²⁾Universitas Muhammadiyah Malang
email: ishom@umm.ac.id

³⁾Universitas Muhammadiyah Malang
email: khozin@umm.ac.id

Abstrak

Kemajuan teknologi digital yang begitu pesat telah memberikan pengaruh signifikan terhadap tata kelola dan praktik pendidikan di institusi-institusi Islam, termasuk pesantren. Penelitian ini berfokus pada upaya Pondok Pesantren Arrosyid Pare Kediri dalam membangun ekosistem digital Islami melalui integrasi antara dakwah, pendidikan, dan tata kelola modern. Tujuan utamanya adalah menganalisis bagaimana pesantren merumuskan strategi adaptif terhadap transformasi digital tanpa meninggalkan identitas keislamannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi berbagai aktivitas dakwah dan pembelajaran berbasis digital di lingkungan pesantren. Analisis data memanfaatkan model interaktif Miles dan Huberman untuk mengidentifikasi pola-pola integrasi nilai-nilai Islam dalam proses digitalisasi kelembagaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan ekosistem digital Islami di Pondok Pesantren Arrosyid dibangun melalui tiga pilar fundamental yang saling menopang. Pilar pertama adalah dakwah digital yang tidak hanya berorientasi pada perluasan jangkauan dakwah melalui berbagai platform daring, tetapi juga menekankan pentingnya literasi dan etika Islam sebagai landasan moral dalam penggunaan media digital. Pilar kedua mencakup inovasi pembelajaran berbasis teknologi, yang memadukan sistem hybrid learning, penguatan literasi digital, serta praktik refleksi spiritual sehingga pengalaman belajar santri tetap bernuansa Qur'ani meskipun berlangsung di ruang digital. Pilar ketiga berupa tata kelola kelembagaan yang adaptif, ditandai oleh penggunaan sistem informasi untuk administrasi yang lebih transparan, efisien, dan akuntabel.

Kata Kunci: ekosistem digital Islami, dakwah digital, pendidikan Islam, tata kelola modern

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah mengubah secara fundamental tatanan sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan manusia.

Gelombang Revolusi Industri 4.0 dan transformasi menuju Society 5.0 melahirkan ekosistem baru yang berbasis pada kecerdasan buatan, big data, dan konektivitas internet yang masif. Dalam lanskap ini, dunia pendidikan tidak dapat menghindari perubahan paradigma dari sistem konvensional menuju pembelajaran digital yang adaptif dan kolaboratif (Aimah, 2025). Digitalisasi tidak hanya menjadi alat bantu teknis, tetapi juga membentuk cara berpikir, berinteraksi, dan memahami nilai-nilai kehidupan, termasuk dalam dimensi keagamaan (Nikmatullah, 2023)

Bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren, perkembangan teknologi digital membawa peluang sekaligus tantangan besar. Di satu sisi, digitalisasi membuka ruang dakwah dan pendidikan Islam yang lebih luas dan inklusif melalui media sosial, platform pembelajaran daring, serta aplikasi manajemen kelembagaan (Yusuf, Ali, Informatika, & Pgri, 2025). Namun di sisi lain, derasnya arus informasi, individualisme digital, dan budaya instan berpotensi mengikis nilai-nilai spiritual, kebersamaan, dan adab yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren (Cahnia, 2025). Oleh karena itu, pesantren sebagai pusat transformasi moral dan spiritual umat Islam perlu membangun strategi adaptif untuk memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Qur'ani.

Pondok pesantren sejak awal berdirinya telah berfungsi sebagai lembaga yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran keagamaan berbasis akhlak (Subhan, Hobir, & Madura, 2024). Di era digital, peran ini menuntut redefinisi dalam bentuk integrasi antara *dakwah digital*, *pendidikan Islam modern*, dan *tata kelola kelembagaan berbasis teknologi*. Pesantren perlu memanfaatkan teknologi digital bukan hanya sebagai alat publikasi, tetapi juga sebagai ruang dakwah interaktif, media pembelajaran reflektif, dan sistem manajemen yang akuntabel (Ftik, Abdurrahman, & Pekalongan, 2024). Upaya ini dikenal sebagai pembangunan *ekosistem digital Islami*, yaitu sistem yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan inovasi teknologi untuk mendukung dakwah, pendidikan, dan tata kelola yang berkelanjutan (Sari & Murod, 2024).

Dalam konteks tersebut, Pondok Pesantren Arroseyid Pare Kediri menjadi studi kasus menarik karena lembaga ini telah memulai berbagai inisiatif digital seperti penggunaan platform *learning management system* (LMS) berbasis nilai-nilai Islam, dakwah digital melalui kanal YouTube dan media sosial, serta penerapan sistem administrasi modern dengan prinsip transparansi dan efisiensi. Upaya ini menunjukkan adanya kesadaran kelembagaan untuk menjadikan teknologi sebagai sarana pemberdayaan dan transformasi nilai, bukan sekadar adaptasi teknis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi Pondok Pesantren Arroseyid Pare Kediri dalam membangun ekosistem digital Islami melalui integrasi antara dakwah, pendidikan, dan tata kelola modern. Secara khusus, penelitian ini akan mengkaji: (1) bagaimana pesantren mengembangkan *dakwah digital* yang berorientasi pada literasi dan etika Islam; (2) bagaimana inovasi pembelajaran berbasis teknologi dapat memperkuat nilai-nilai spiritual dan kolaboratif; serta (3) bagaimana sistem tata kelola digital diterapkan untuk meningkatkan efektivitas dan akuntabilitas lembaga.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada paradigma integratif yang menggabungkan teori transformasi digital, manajemen kelembagaan Islam, dan pedagogi humanistik. Mustofa menyebut transformasi digital sebagai bentuk revolusi manusia dalam berinteraksi dengan teknologi yang menuntut keseimbangan antara efisiensi dan nilai kemanusiaan (Mustofa, Mas' ud, & Elizabeth, 2023). Sementara itu, dalam konteks pendidikan Islam, Maulana menekankan pentingnya reinterpretasi nilai tradisional agar tetap relevan dengan tantangan zaman tanpa kehilangan ruh spiritualnya (Maulana & Ibrahim, 2025). Perspektif humanistik dalam pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Zainuddin Maliki dalam Hasan dan Taufiq menjadi kunci untuk memastikan bahwa teknologi digital tetap diarahkan pada penguatan potensi insani dan kesadaran etis peserta didik (Hasan, Taufiq, Elmhemit, Agama, & Negeri, 2024).

Kontribusi penelitian ini terbagi menjadi dua dimensi utama. Pertama, secara konseptual, penelitian ini memperkaya kajian tentang transformasi

pendidikan Islam di era digital dengan memperkenalkan konsep —ekosistem digital Islamil sebagai model integratif yang menghubungkan dakwah, pendidikan, dan tata kelola berbasis nilai Qur’ani. Model ini diharapkan menjadi kerangka teoritis baru bagi pengembangan lembaga Islam modern yang responsif terhadap kemajuan teknologi tanpa terjebak dalam sekularisasi nilai. Kedua, secara praktis, penelitian ini memberikan rujukan empiris bagi para pengelola pesantren, akademisi, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi digitalisasi yang beretika, efisien, dan berorientasi spiritual (Widodo & Husni, 2025).

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa membangun ekosistem digital Islami bukan semata-mata tentang penerapan teknologi, melainkan tentang transformasi nilai yang menghubungkan iman, ilmu, dan inovasi.¹² Transformasi ini menjadi langkah strategis untuk menjadikan pesantren bukan hanya benteng tradisi keagamaan, tetapi juga pusat inovasi spiritual dan sosial yang mampu membimbing umat menghadapi disrupsi digital dengan panduan nilai-nilai Islam yang universal (Akbar et al., 2025).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan ekosistem digital Islami di Pondok Pesantren Arrosyid berlandaskan tiga pilar utama yang saling memperkuat dan membentuk satu kesatuan sistem yang utuh. Pilar pertama adalah dakwah digital, yang tidak hanya berfokus pada perluasan jangkauan dakwah melalui berbagai platform media sosial dan kanal daring, tetapi juga menekankan pentingnya literasi dan etika Islam sebagai pedoman moral dalam produksi, distribusi, dan konsumsi konten keagamaan. Pendekatan ini memastikan bahwa aktivitas dakwah tetap memelihara integritas ajaran Islam meskipun berlangsung dalam ruang digital yang sangat terbuka.

Pilar kedua berkaitan dengan inovasi pembelajaran berbasis teknologi, yaitu integrasi antara sistem hybrid learning, penggunaan perangkat digital dalam kegiatan belajar, serta penguatan literasi digital para santri. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memberikan ruang bagi santri untuk tetap melakukan refleksi spiritual sehingga proses pendidikan tetap memancarkan nilai-nilai Qur’ani, meskipun dijalankan melalui media digital.

Pilar ketiga adalah tata kelola kelembagaan yang adaptif, ditandai dengan pemanfaatan sistem informasi untuk administrasi dan manajemen pesantren. Digitalisasi administrasi ini menghasilkan pengelolaan lembaga yang lebih transparan, efisien, dan akuntabel, sekaligus meningkatkan koordinasi internal antara pimpinan, tenaga pendidik, dan unit-unit pesantren.

Ketiga pilar tersebut membentuk sebuah model pesantren modern yang mampu merespons dinamika era digital tanpa kehilangan akar tradisi kesantriannya. Dalam hal ini, adopsi teknologi bukan hanya dimaknai sebagai perubahan teknis, tetapi juga sebagai proses transformasi nilai yang menyentuh aspek spiritual, pedagogis, dan manajerial. Dengan demikian, ekosistem digital Islami yang dibangun bukan sekadar alat bantu, tetapi sebuah kerangka yang mendukung keberlanjutan visi pesantren dalam membangun peradaban Islam yang relevan dengan perkembangan zaman.

Temuan penelitian semakin menegaskan konstruksi ekosistem ini melalui empat dimensi utama: **(1)** implementasi dakwah digital yang memperluas cakupan dakwah namun tetap membutuhkan penguatan etika konten; **(2)** penerapan hybrid learning dan literasi digital yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran santri; **(3)** modernisasi tata kelola melalui digitalisasi administrasi yang mendukung prinsip good governance dalam pesantren; dan **(4)** rekonstruksi nilai yang membentuk konsep ekosistem digital Islami sebagai wujud harmonisasi antara tradisi keilmuan Islam, teknologi modern, dan orientasi peradaban Islam yang progresif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di Pondok Pesantren Arrosyid Pare Kediri. Desain ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses digitalisasi dalam dakwah, pendidikan, dan tata kelola pesantren.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan pimpinan, pendidik, dan santri. Analisis dilakukan secara interaktif dengan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan data yang berjalan simultan.

Validitas dijaga dengan triangulasi sumber dan metode, sedangkan pendekatan fenomenologis digunakan untuk menggali makna spiritual dalam proses digitalisasi pesantren (Miles, M. B., & Huberman, 2014). Hasil penelitian diharapkan menghasilkan model ekosistem digital Islami yang memadukan nilai dakwah, pendidikan, dan tata kelola modern berbasis prinsip Qur'ani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi digital di Pondok Pesantren Arroseyid Pare Kediri menunjukkan bahwa pesantren dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa melepaskan fondasi spiritual Islam. Penelitian ini mengungkap bahwa proses digitalisasi di pesantren tersebut tidak hanya bersifat modernisasi teknis semata, melainkan juga suatu upaya rekonstruksi nilai dakwah, pendidikan, dan tata kelola secara komprehensif, sehingga menjaga keselarasan dengan prinsip-prinsip Qur'ani. Pesantren tidak memandang teknologi hanya sebagai alat komunikasi, melainkan mengembangkannya menjadi bagian dari ekosistem Islami yang memadukan iman, ilmu, dan manajemen modern. Beberapa temuan penelitian, diantaranya:

1. Temuan terkait Implementasi Dakwah Digital

Penelitian menemukan bahwa pesantren berhasil memanfaatkan berbagai platform media sosial, seperti YouTube, Instagram, dan TikTok untuk menyebarkan pesan keislaman yang moderat, kontekstual, dan relevan bagi generasi muda. Konten dakwah dirancang dengan memperhatikan etika komunikasi Islam dan adab dakwah, sehingga selain informatif, dakwah digital menjadi edukatif dan inspiratif. Untuk itu, pesantren membentuk tim khusus yang mengelola kanal digital, memproduksi materi dakwah, serta berinteraksi dengan audiens daring. Hasilnya, ruang dakwah meluas: tidak lagi terbatas pada masjid atau majelis ta'lim secara fisik, tetapi juga menjangkau ruang maya yang lebih luas, interaktif, dan partisipatif. Temuan semacam ini sejalan dengan studi transformasi dakwah di pesantren lain yang menunjukkan perluasan jangkauan dakwah melalui media digital sambil tetap menjaga nilai dakwah tradisional (Ihsan, 2025)

Secara teoritis, pendekatan dakwah digital ini dapat dipahami sebagai bagian dari evolusi pesantren menuju apa yang disebut —pesantren hibridl (hybrid pesantren) sebuah model di mana tradisi keilmuan klasik dipadukan dengan media baru dan praktik modern tanpa menghilangkan identitas tradisional (salafiyah) (Mustofa et al., 2023) Hibridisasi ini memungkinkan pesantren untuk tetap relevan bagi generasi muda yang hidup di tengah culture digital, sekaligus menjaga legitimasi narasi keagamaan melalui sanad, adab, dan otoritas kyai.

2. Temuan dalam Pendidikan: Hybrid Learning dan Literasi Digital

Dalam aspek pendidikan, penelitian mencatat implementasi model hybrid learning di Pesantren Arroseyid gabungan antara pembelajaran tatap muka dan penggunaan platform daring. Aplikasi seperti LMS internal, Google Classroom, atau sistem online membantu memudahkan pemantauan, administrasi akademik, dan akses materi oleh santri secara fleksibel. Model ini memberi ruang bagi interaksi dua arah, memperkuat literasi digital, dan meningkatkan keterlibatan santri. Meskipun demikian, praktik tradisional seperti halaqah, sorogan, dan pembiasaan adab tetap dilanjutkan, sehingga spiritualitas dan aspek adab tidak dikesampingkan dalam proses pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian pada pesantren lain yang menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan Islam mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemandirian santri tanpa menghilangkan nilai-nilai inti pesantren (Khusnadin, & Rohimin, 2025)

Dari perspektif teori pedagogi Islam modern, model hybrid learning ini memenuhi tuntutan zaman sekaligus memelihara *habitus keilmuan* tradisional. Teori hibridisasi pedagogi menekankan perlunya integrasi antara kurikulum nilai (adab, akhlak, sanad) dengan literasi media dan digital agar pendidikan Islam tetap relevan di era 4.0 (hibriditas nilai-teknologi) (Kuswara, 2025)

3. Temuan dalam Tata Kelola: Administrasi Digital dan Good Governance

Dari sisi kelembagaan, pesantren mengembangkan sistem administrasi digital yang terintegrasi: data santri, keuangan, dan kegiatan dikendalikan melalui aplikasi daring, memungkinkan efisiensi, transparansi, dan kemudahan pengambilan keputusan. Setiap unit kerja memiliki akses sistem manajemen data bersama, meminimalkan birokrasi manual, mengurangi kesalahan, dan mempercepat proses administrasi.

Temuan ini selaras dengan studi terkini pada pesantren modern yang menunjukkan bahwa digitalisasi tata kelola melalui penggunaan sistem informasi akuntansi dan manajemen berbasis cloud meningkatkan akuntabilitas dan profesionalisme pengelolaan pesantren (Yulianto et al., 2024). Dari kerangka teori organisasi, ini mencerminkan adaptasi institusional terhadap lingkungan eksternal: organisasi (pesantren) menyesuaikan struktur dan proses manajemennya agar sesuai dengan tuntutan modern tanpa melepaskan nilai dasar (identitas pesantren) sebuah bentuk *adaptive governance*.

4. Temuan Konseptual: Rekonstruksi Nilai dan Ekosistem Digital Islami

Secara konseptual, penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi di pesantren bukan sekadar perubahan teknis, tetapi transformasi nilai. Integrasi elemen dakwah digital, pendidikan berbasis teknologi, dan tata kelola modern menggambarkan perpaduan iman, ilmu, dan manajemen menghasilkan sebuah model pesantren yang modern sekaligus berakar pada nilai Qur'ani.

Model ini mengubah paradigma: teknologi bukan ancaman bagi tradisi, melainkan medium untuk memperluas dakwah dan memperkuat kesadaran spiritual. Transformasi nilai ini selaras dengan konsep ekosistem digital Islami sebuah lingkungan kolektif di mana nilai Islami, literasi digital, dan manajemen modern berpadu harmonis, mendukung pembentukan karakter agama yang adaptif, kritis, dan kontekstual.

Penelitian lain mendukung gagasan ini, bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai laboratorium transformasi digital berbasis nilai: generasi santri diharapkan tidak hanya fasih dalam keilmuan agama, tetapi

juga literasi digital dan tanggap terhadap tantangan moral di dunia maya (H. Widodo, 2025)

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa terdapat sejumlah hambatan signifikan yaitu keterbatasan infrastruktur digital (akses internet, perangkat), kesiapan sumber daya manusia (guru, pengurus), resistensi budaya terhadap perubahan, serta kebutuhan regulasi internal untuk menjaga konsistensi nilai moral dalam penggunaan digital. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menunjukkan bahwa transformasi digital di pesantren menghadapi tantangan besar dalam hal kesiapan teknologi dan literasi media.

Analisis teori organisasi dan pendidikan menegaskan bahwa tanpa investasi pada SDM, literasi, dan kebijakan kelembagaan, digitalisasi berisiko menciptakan fragmentasi nilai dan melemahkan identitas pesantren (teori institutional resilience dan value-based governance)

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis teoritis di atas, penelitian ini menyimpulkan bahwa:

1. Transformasi digital di Pesantren Arrosyid tidak semata merupakan modernisasi alat, tetapi transformasi nilai keislaman — dengan teknologi sebagai sarana strategis dakwah, pendidikan, dan manajemen.
2. Pesantren telah membangun ekosistem digital Islami yang mengintegrasikan dakwah, pendidikan, dan tata kelola berbasis etika Islam dan literasi digital.
3. Keberhasilan ekosistem ini mensyaratkan keselarasan antara komitmen nilai, literasi digital, kompetensi SDM, dan tata kelola modern.
4. Digitalisasi, jika dikelola dengan baik, memungkinkan pesantren tetap relevan di era digital, sekaligus menjadi pusat transfer nilai moral, spiritual, dan intelektual yang kontekstual.

Implikasinya: pesantren lain yang hendak melakukan digitalisasi perlu menjadikan tiga aspek ini sebagai prioritas — literasi digital + etika, inovasi pedagogis + kurikulum, dan tata kelola berbasis good governance — supaya

modernisasi tidak merusak identitas, tetapi memperkuat peran pesantren sebagai benteng nilai dan penyiap generasi unggul.

REFERENSI

- Aimah, S. (2025). Digital Transformation In Islamic Education Management : Challenges And Opportunities.
- Akbar, I., Kuningan, U., Rahimi, F., Kuningan, U., Adzimatunur, F., Kuningan, U., & Akbar, I. (2025). TRANSFORMASI DIGITAL PESANTREN : PENINGKATAN LITERASI DIGITAL GURU DI QURAN ISLAM TARBIYATUL BANIN KABUPATEN abdi dalem : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2, 78–86.
- Ftik, I., Abdurrahman, U. I. N. K. H., & Pekalongan, W. (n.d.). DIGITAL ISLAM : CHALLENGES AND OPPORTUNITY OF ISLAMIC, 939–949.
- Hasan, M., Taufiq, M., Elmhemit, H., Agama, I., & Negeri, I. (n.d.). Digital Transformation of Islamic Education in Pesantren Madura, 1–16. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i2.10535>
- Ihsan, R. H. Al. (2025). Transformasi Dakwah Pesantren melalui Media Digital: Studi Kasus Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Alamtara : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam ISSN : 2621-4881 (Printed),: 2656-8543.*
- Keislaman, P., & Cahnia, N. (2025). Inovasi Metode Pembelajaran Hybrid pada Pondok Pesantren di Era Digital Pendahuluan, 1(1), 246–251.
- Khusnadin, Dan, A., & Rohimin. (2025). TRANSFORMASI PONDOK PESANTREN DI ERA DIGITAL: DAMPAK POSITIF MULTIMEDIA DALAM PENDIDIKAN, DAKWAH, DAN KEMANDIRIAN SANTRI. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950.*
- Kuswara, M. A. (2025). Pesantren 4 . 0 : Dekonstruksi atas Hibridisasi Pedagogi Islam dan Ketahanan Epistemologis di Tengah Ekosistem Digital, 7(1), 59–68.
- Maulana, U. I. N., & Ibrahim, M. (2025). Pemanfaatan Digitalisasi Pesantren Melalui Sistem Administrasi dan Pelaporan Pendidikan Berbasis Aplikasi Santri 8(1), 83–98. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i1.2967>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mustofa, M. Y., Mas' ud, A., & Elizabeth, M. Z. (2023). Hybrid Pesantren in Indonesia; Analyzing the Transformation of Islamic Religious Education in the Digital Age. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 14*(1), 79–104. Retrieved from [http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/16928%0Ahttp://files/1130/Mustofa et al. - 2023 - Hybrid Pesantren in Indonesia%0AAnalyzing the Trans.pdf](http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/16928%0Ahttp://files/1130/Mustofa%20et%20al.%20-%202023%20-%20Hybrid%20Pesantren%20in%20Indonesia%0AAnalyzing%20the%20Trans.pdf)
- Nikmatullah, C. (2023). Digital Pesantren : Revitalization of the Islamic

- Education System in the Disruptive Era, *18*(1), 1–14.
- Sari, P., & Murod, A. (2024). Implementasi Blended Learning di Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren, *2*(May), 1–15.
- Subhan, M., Hobir, A., & Madura, U. I. (2024). ADAPTASI e-LEARNING DALAM PENDIDIKAN ISLAM : Membangun Pendekatan Kolaboratif-Inklusif Untuk Kemajuan Lembaga Madrasah & Pesantren di Madura, *12*(1), 120–138.
- Widodo, A. A., & Husni, M. (2025). IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), 375–386. Retrieved from <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Widodo, H. (2025). Strategi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Dalam Internalisasi Nilai Aswaja Bagi Generasi Z di Era Teknolog. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*.
- Yulianto, H. D., Karniawati, N., Widilestariningtyas, O., Menggunakan, P. G., Workspace, G., Al, P., ... Bandung, K. (n.d.). Jurnal Impresi Indonesia (JII) Digitalisasi Tata Kelola Pesantren Al Ajwa Al Islamy Melalui Pelatihan dan Pendampingan Goponpes-Digital Menggunakan Google Workspace dan Sistem Informasi Akuntansi Digitalisasi Tata Kelola Pesantren Al Ajwa Al Islamy Mela, 3724–3739.
- Yusuf, Y. S., Ali, N., Informatika, T., & Pgri, U. I. (2025). Strategi Pembelajaran Integratif di Pesantren Dengan Menggabungkan Tradisi dan Modernitas, *3*(2), 173–180.
- Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution*, Updated Edition (Geneva: World Economic Forum, 2022).
- Heidi A. Campbell and Ruth Tsuria, eds., *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*, 2nd ed. (New York & London: Routledge, 2022).
- Amina Inloes, *Islamic Education in the Digital Age: Pedagogical, Ethical and Spiritual Dimensions* (London: Bloomsbury Academic, 2024).
- Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an di Era Digital* (Jakarta: Lentera Hati, 2023).
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Cet. ke-8 (Jakarta: Kencana, 2021).
- Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Pembelajaran Modern dalam Pendidikan Islam*, Ed. Revisi (Bandung: Alfabeta, 2023).
- Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 7th ed. (Los Angeles: SAGE, 2021).
- John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 6th ed. (Los Angeles: SAGE, 2023).
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Los Angeles: SAGE, 2024).
- Max van Manen, *Phenomenology of Practice: Meaning-Giving Methods in Phenomenological Research and Writing*, Updated ed. (New York: Routledge, 2023).